

Research Article

Kompetensi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Tifl*

Wildan Muholadun¹, Cecep Sumarna², Dedi Djubaedi³.

1. Pascarsarjana PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, wilda.nun132@guru.smk.belajar.id
2. Pascarsarjana PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, cecepsumarna71@gmail.com
3. Pascarsarjana PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dedidjubaedi2@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : April 22, 2025
Accepted : June 7, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : June 24, 2025

How to Cite: Wildan Muholadun, Cecep Sumarna, and Dedi Djubaedi. n.d. "Kompetensi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid Dalam Kitab *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Tifl* : Pendidikan Keluarga". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed June 26, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1394.

Abstract: Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, in "*Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*," asserts that cognitive, affective, and psychomotor competencies in Islam have existed since the time of Prophet Muhammad SAW, aligning with Western educational concepts. This study aims to elucidate Suwaid's perspective on Islamic educational competencies, their implementation within the independent curriculum, and their implications in Islamic educational institutions. The research methodology employs a literature review approach, with textual content analysis of the aforementioned book. The findings reveal Suwaid's categorization of Islamic educational competencies into three sections, their alignment with the independent curriculum, and their implications, including excellence programs such as horse riding, swimming, and archery to enhance students' psychomotor skills.

Keywords: Educational Competence, Suwaid, Institution

Abstrak: Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam "*Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*" menyatakan bahwa kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Islam telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, relevan dengan konsep pendidikan Barat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kompetensi pendidikan Islam menurut Suwaid, implementasinya dalam kurikulum merdeka, dan implikasinya di lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan analisis isi teks dari kitab tersebut. Hasilnya menunjukkan pembagian kompetensi pendidikan Islam menurut Suwaid dalam tiga bab,

implementasi kompetensi ini relevan dengan kurikulum merdeka, dan implikasinya termasuk program keunggulan seperti olahraga berkuda, berenang, dan memanah untuk melatih keterampilan psikomotorik siswa.

Kata Kunci: Kompetensi Pendidikan , Suwaid, Lembaga.

PENDAHULUAN

Rasulullah Saw bersabda, bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci), manusia menjadi fitrah karena faktor lingkungan (Nursalim dan Islandar, 2021). Dalam hadist Rasulullah disebutkan bahwa manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan yang disebut pembawaan/fitrah. Ayah dan ibu dalam hadis ini adalah sebagai lingkungannya. Manusia sejak lahir sudah dibekali fitrah /kemampuan yang dapat berkembang karena faktor lingkungan yang biasa kita ketahui sebagai pendidikan informal (orang tua, keluarga dan masyarakat), pendidikan non-formal (pesantren dan majelis ilmu) dan pendidikan formal (SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi).

Imam al-Ghazali sebagaimana dinukil oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menyebutkan arah dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang senantiasa mengingat Allah Swt dan membentuk manusia sempurna dalam urusan dunia akhirat. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 tujuan pendidikan nasional yaitu mempersiapkan manusia / siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berakarakter, cerdas serta cakap, sehingga dapat dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Meskipun saat ini tujuan pendidikan di Indonesia sudah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Merdeka yang menginternalisasikan pendidikan umum dan pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan.

Ranah pendidikan oleh para ahli dibagi menjadi beberapa domain, seperti: kognitif, afektif dan psikomotor (Magdalena, dkk, 2020). Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956, sehingga sering pula disebut sebagai "Taksonomi Bloom". Taksonomi bloom merujuk pada tujuan pembelajaran yang diharapkan agar dengan adanya taksonomi ini para pendidik dapat mengetahui secara jelas dan pasti apakah tujuan pembelajaran itu tercapai.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik agar dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan pengalaman. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan secara objektif sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dimiliki oleh

peserta didik sebagai hasil belajar (Hadiana, 2015). Sedangkan keberhasilan belajar dan mengajar menurut ajaran Islam adalah: penguasaan pengetahuan kognitif, penguasaan dari ranah afektif, kemampuan spiritual dapat mengendalikan emosi negatif, mampu menumbuhkan kepedulian untuk mempertahankan nilai-nilai luhur, mampu menumbuhkan kepekaan sosial dalam membantu sesama dan ketinggian spiritual (Nata, 2014).

Dewasa ini kita diasumsikan bahwa semua teori pendidikan itu berasal dari barat, padahal dalam perspektif islam sudah jauh lama di ajarkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik dengan berlandaskan al Quran dan hadis yang menjadi rujukan wajib dan sumber semua keilmuan yang ada didunia ini. Di dalam buku karangan Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid ini mengupas masalah aqidah mukmin dengan pemikiran intelektual yang mantap, pandangan cemerlang yang mendalam serta sistematis. Didalamnya terdapat beberapa pasal yaitu: Pasal I : mengenai nasihat Nabi kepada kedua orang tua atau calon pendidik Pasal II : mengenai hak-hak anak Pasal III : mengenai pembangunan kepribadian anak dari masa di saphi hingga usia balig Pasal IV : tips mendidik ala Nabi Pasal V : mengenai nasihat berbakti kepada orang tua Pasal VI : memberi “pelajaran” kepada anak Pasal-pasal tersebut merupakan proses pendidikan anak yang dibangun berdasarkan bangunan Aqidah, Ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, emosi (perasaan), intelektual, jasmani, seksual dan kesehatan (Suwaid, 2010)

Kompetensi dalam pendidikan adalah hal yang harus dicapai oleh peserta didik. Namun dalam proses pendidikan Islam seringkali kompetensi merujuk kepada Taksonomi Bloom atau yang sudah dikenal dengan teori Bloom. Akan tetapi, ada satu tokoh yaitu Muhammad Abdul hafidz Suwaid menuliskan dalam karyanya dengan judul bukunya yaitu *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*. Di dalam bukunya terdapat enam bab yang menjelaskan bahwasanya pendidikan sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhamamd SAW, atau bagaimana cara nabi untuk mendidik peserta didiknya yaitu dengan cara-cara mengikuti Alquran. Didalam buku tersebut telah dijelaskan bahwasanya terdapat relevansi seperti yang sudah diungkapkan dalam teori barat bahwasanya kemampuan seperti kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik sudah ada sejak dahulu zaman Nabi Muhammad SAW. Sehingga secara tidak langsung kompetensi yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad ternyata sudah relevan dengan pendidikan yang diciptakan oleh barat.

Berikut adalah penelitian yang relevan dengan yang dilakukan peneliti, pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf dalam jurnal yang berjudul *Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter*. Perbedaanya terletak dalam konteks yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji bagaimana *prophetic parenting* dapat menjadi paradigma pendidikan karakter bangsa, sedangkan penulis mengkaji kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah F, Shanty Komalasari,

dan Yuli Hairina dalam jurnal yang berjudul Konsep Punishment dalam Pengasuhan: Studi Komparatif Pemikiran B.F. Skinner dan Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid . Perbedaanya terletak dalam konteks yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji bagaimana konsep hukuman *dalam* pendidikan menurut tokoh dalam islam. sedangkan penulis mengkaji kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Hidayati dan Dzuriyyah Mufidah dalam jurnal yang berjudul Pendidikan Seks pada Anak Perspektif Dr, Muhammah Nur Abdul Hafidz Suwaid. Perbedaanya terletak dalam konteks yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan seks dini secara islami pada anak sedangkan *penulis* mengkaji kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang dan penelitian yang relevan dengan yang peneliti lakukan, peneliti merasa tertarik untuk mengemukakan cara Nabi mendidik *dalam* kompetensi Islam dalam satu karya buku *best seller* di timur tengah yakni satu tokoh pemikir islam bernama Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid dalam kitabnya *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggabungkan jenis yaitu studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kajian literatur . Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, redaksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran dan Kompetensi Pendidikan Islam Perspektif Suwaid dalam Kitab "Manhaj al-Tarbiyah al-Tifl"

Dalam "*Manhaj al-Tarbiyah al-Tifl*", Suwaid menguraikan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bertumpu pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan anak. Suwaid menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mencakup aspek keagamaan, moral, sosial, dan intelektual. Ia juga menyoroti pentingnya pembentukan karakter yang kuat yang didasarkan pada ajaran Islam. Suwaid menekankan perlunya pendekatan yang berpusat pada anak dalam pendidikan, memahami potensi dan kebutuhan individu serta memperhatikan tahapan perkembangan anak. Selain itu, ia menyoroti peran penting orang tua dan pendidik dalam membentuk lingkungan yang mendukung bagi pendidikan anak.

Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid, yang juga dikenal sebagai Khalid Bin Abdurrahman Al-,al, adalah seorang tokoh yang sederhana, lemah lembut, dan penuh pengertian. Beliau adalah ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab, serta mampu mengatasi berbagai situasi umum dan

pendidikan. Salah satu sumbangannya yang terkenal adalah buku "Mendidik Anak Bersama Nabi," yang menekankan pendidikan untuk menghasilkan anak yang berakhlak Islami. Beliau lahir di Damaskus pada tahun 1362 H/1943 M, dan menyelesaikan studinya di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami hingga tahun 1931-1961 H. Selama masa studinya, ia belajar dari beberapa ulama terkemuka, termasuk Dr. Syaikh Muhammad Abu Yusro Abidin dan Syaikh Khusain Khottob. Muhammad Suwaid juga berguru kepada syaikh Dr. Muhammad Abu Yasir Abidin untuk mendalami ilmu fiqh Hanafi, fiqh Syafi'i, hadits, dan sejarah. Ia juga mengikuti jejak belajar mengajar dari ahli hadits Syaikh Muhammad Nasruddin Al-Bani. Selama hidupnya, Muhammad Suwaid aktif dalam kegiatan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Asyryyah dan pondok syariyah hingga tahun 1970 M. Selain itu, ia juga menjadi guru di Madriyah Ifta' dan pemimpin dakwah di luar kampus Damaskus. Meskipun memiliki kehebatan dalam bidangnya, sebagai manusia biasa, Muhammad Suwaid juga tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Namun, hingga saat ini, belum ada komentar yang menyebutkan kelemahan tokoh ini. Hasil-hasil karya Muhammad Suwaid diantaranya sebagai berikut : Kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lith-Thifl*; Kitab *Al-Fawaa-Id Fii Tajwid Al-Qur'an* (Kaidah terbaik dalam ilmu tajwid); Risalah Shaghir atau sebuah pesan kecil (*At-Ta'widzat An-Nabawiyah* dan perilaku jahat sifat manusia dan jin); Penulis kitab dari buku (Imam Abu Hanifah adalah seorang dari ahli hadits dalam kitab para ahli hadits); *Al-Hadyu An-Nabawy Fish Ahihhah Wal Marrod Wal'ilaj*; *El'iyadah*; Mengapa pendeta berain kepada Nabi SAW; *Al-Musnad Albat Ahli Al Bayt* dalam kitab-kitab sunnah; Penyusun kitab *Syarh* dan *Tahqiq Matan Al-Aqidah Ath-Tsanawiyah*.

Buku *Manhaj Tarbawiyah Nabawiyah Lith Thafli*" karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul *Cara Nabi Mendidik Anak* yang diterjemahkan oleh Hamim Thohari, Tholhah Nuhin, Nur Kosim, dan Saad Mubarak dan diterbitkan oleh Al-I'tishom Cahaya Umat dengan ketebalan buku 15.5x24cm yang mempunyai 452 halaman. Telah diterjemahkan pula kedalam bahasa indonesia oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dengan judul *Prophetic Parenting ; Cara Nabi Saw Mendidik Anak* dan diterbitkan oleh Pro-U Media, 8, Yogyakarta, 2010 yang mempunyai 610 halaman.

Dalam buku *Cara Nabi Mendidik Anak*, pengarang membagi bahasan menjadi dua bagian dan masing-masing terdiri dari beberapa bab kemudian dijabarkan lagi menjadi sub bab. Pengarang menggunakan kata-kata atau bahasa yang praktis dan mudah dipahami. Dalam buku ini terdapat banyak contoh-contoh dari para *salafus shalih* atau para alim ulama tentang mendidik anak. Pembahasan bagian dan bab-bab serta penjabaran dibagi menjadi beberapa sub bab dalam buku ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengantar umum untuk Orang Tua
- b. Dari lahir hingga usia dua tahun.
- c. Pembinaan kepribadian dari dua tahun hingga baligh

Pada masing-masing sub bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda, yakni:

- 1) Pembinaan Aqidah
- 2) Pembinaan Ibadah
- 3) Pembinaan kemasyarakatan
- 4) Pembinaan Moral (Akhlak)
- 5) Pembinaan Perasaan
- 6) Pembinaan Jasmani
- 7) Pembinaan Intelektual
- 8) Pembinaan Kesehatan
- 9) Pengobatan-pengobatan cara Nabi
- 10) Pembinaan Seksual

- d. Berbakti kepada kedua Orang Tua
- e. Berbakti kepada orang tua ketika keduanya masih hidup
- f. Berbakti kepada kedua orang tua sesudah salah satu atau keduanya meninggal
- g. Tips mendidik anak ala Nabi SAW

Metode pendidikan anak menurut Rasulullah SAW, yaitu :

- 1) Metode yang harus dipegang oleh kedua orang tua dan para pendidik.
- 2) Metode pemikiran yang berpengaruh terhadap mental anak.
- 3) Metode kejiwaan yang berpengaruh terhadap mental anak.
- 4) Memberi pelajaran kepada anak.

h. Penutup.

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam karyanya "Manhaj Tarbiyah Nabawiyah lit-Tifl," konsep pendidikan anak mencakup beberapa aspek: pendidikan pra kelahiran; pendidikan paska kelahiran hingga usia dua tahun; pendidikan hingga usia remaja.

Berikut tabel konsep pendidikan ala Rasulullah yang dikemukakan oleh Suwaid.

Tabel 1 Konsep Pendidikan Anak Perspektif Suwaid

Konsep	Unsur-unsur
Pendidikan Pra Kelahiran	-Pasangan Salih dan Shalihah -Pengaruh Kesalihan Kedua Orangtua -Pendidikan Selama Kandungan
Pendidikan Paska Kelahiran Hingga Usia Dua Tahun	-Amalan Hari Pertama Kelahiran -Amalan Hari Ke Tujuh Kelahiran

Pendidikan Hingga Usia Remaja	-Pendidikan Aqidah -Pendidikan Ibadah -Pendidikan Kemasyarakatan -pendidikan Akhlaq -Pendidikan Perasaan -Pendidikan Jasmaniy -Pendidikan Intelektual -pendidikan Seksual
--------------------------------------	---

Kompetensi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam Karyanya Kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Lil At Tifl* diantaranya:

1. Aspek Kognitif Peserta Didik dalam Bab Dasar Metode Intelektual dalam Mempengaruhi Aspek Kognitif Anak

Rasulullah Saw memberikan tauladan kepada umat manusia dalam metode mendidik anak dari aspek kognitif atau akal. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan beliau: menceritakan kisah rasulullah: menggunakan kisah-kisah: mengambil contoh dari para ulama dan orang saleh.

Dengan menggunakan metode ini, Rasulullah Saw berhasil membimbing umatnya, termasuk anak-anak, dalam memahami ajaran Islam dan mengembangkan akal serta kepribadian mereka.

Imam Abu Hanifah rahimahullah mengatakan, "Kisah-kisah tentang para ulama dan keutamaan mereka lebih aku sukai dari kebanyakan permasalahan fikih. Sebab, kisah-kisah tersebut adalah buah dari perilaku manusia.

2. Aspek Afektif Peserta Didik dalam Bab : Membentuk Kepribadian Isami pada Anak

Aspek afektif pada peserta didik dalam Bab ini diantaranya;

a. Aspek Afektif Spiritual

1) Membentuk Akidah Anak

Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *as-Siyasah*, bab "Seseorang me-nyiasati anaknya"-masa permulaan pendidikan sesuai dengan ungkapannya mengatakan, "Apabila sudah mulai berakal, maka dimulailah peng-arannya dan dilatih akhlakunya sebelum diterkam oleh akhlak-akhlak yang buruk." Selain itu, pemikiran bahwa menganggap anak mash terlalu kecil dan dengan sengaja melalaikan pengarahannya, adalah suatu kekeliruan besar. Pada permulaan masa si anak bisa mengerti itulah dimulainya pengarahannya dan petunjuk, perintah dan larangan, anjuran dan ancaman, pujian dan celaan, dan seterusnya. Sekarang, mari kita awali dengan membentuk akidah, tercantum dalam Q.s. *al-Arâf* [7]: 172-174.

Akidah Islam (beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir yang

baik maupun rang buruk) memiliki ciri khas, yaitu seluruhnya bersifat gaib. Karena itu, orangtua dan pendidik akan sedikit kebingungan: bagaimana menyampai-kannya kepada anak dan bagaimana anak akan menerimanya? Bagaimana menjelaskannya? Bagaimana memaparkannya?. Di hadapan seluruh pertanyaan tersebut, para orangtua sering kali ke-hingungan. Namun, dari hubungan interaktif yang dialin oleh Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam dengan anak-anak, kita temukan lima dasar asasi dalam menanamkan akidah ini.

- a) Mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat Tauhid;
- b) Menanamkan cinta kepada Allah Subhânahu wa Ta'ala;
- c) Menanamkan cinta kepada Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam, keluarga beliau dan para sahabat beliau;
- d) Mengajarkan al-Qur'an kepada anak;
- e) Pendidikan untuk tetap teguh dan rela berkorban demi akidah.

2) Mentalqin Anak untuk Mengucapkan Kalimat Tauhid

Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitab Ahkâmul Maulûd menekankan pentingnya imengenalkan kalimat "La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah" kepada anak-anak sejak mereka bisa berbicara. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki pengenalan awal terhadap Allah, serta menyadari bahwa Allah selalu bersama mereka di mana pun mereka berada. Nama-nama seperti Abdullah dan Abdur-rahman dipilih karena mereka mengandung makna sebagai hamba Allah, yang jika dipahami akan membuat anak menyadari kedudukan dirinya di hadapan Allah. Setelah menerima wahyu kenabian, Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam tidak meninggalkan anak-anak dari dakwah keimanannya. Beliau bahkan mendekati anak-anak dan mengajak mereka untuk beriman, seperti yang beliau lakukan kepada Ali bin Abi Thalib, yang saat itu masih sangat muda. Ali pun beriman kepada Rasulullah dan secara rahasia bergabung dalam shalat di pegunungan Mekah. Ketika bapak Ali mengetahui hal ini, Rasulullah menjelaskan bahwa agama yang dia anut adalah agama Allah, agama para rasul, dan agama bapak mereka Ibrahim. Rasulullah juga menunjukkan perhatian khusus kepada anak-anak dalam pembentukan masyarakat Muslim. Salah satu contohnya adalah ketika beliau membebaskan dan mengangkat Zaid bin Haritsah menjadi anak angkatnya. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah memulai dakwahnya dengan memperhatikan dan mendidik anak-anak untuk menjadi pemimpin masa depan masyarakat Muslim. Pendidikan kenabian untuk anak-anak yang baru tumbuh ini merupakan titik tolak penting dalam sejarah Islam, dan masih relevan bahkan hingga abad kelima belas hijriyah ini.

3) Cinta kepada Allah dan Selalu Merasa Diawasi oleh-Nya

Setiap anak memiliki masalahnya sendiri, baik itu masalah kejiwaan, sosial, ekonomi, atau sekolah. Kadang-kadang masalah-masalah ini diungkapkan secara dramatis oleh anak, dan kadang-kadang tidak. Bagaimana kita bisa membantu anak-anak menyelesaikan masalah-masalah ini dari dalam? Solusinya adalah dengan menanamkan rasa cinta kepada Allah, imemohon pertolongan-Nya, menyadari bahwa kita selalu diawasi oleh-Nya, dan beriman kepada ketentuan dan takdir-Nya. Ini adalah metode yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallâhu 'alayhi wa Sallam, bukan hasil penemuan seseorang. Dengan memperdalam rasa cinta kepada Allah, memohon pertolongan-Nya, menyadari bahwa kita selalu diawasi oleh-Nya, dan memperkuat iman kepada ketentuan dan takdir-Nya, anak-anak bisa menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka sekarang dan di masa depan. Sebagai contoh aplikatif, Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitabnya *Jamî al-Ulûm wal Hikam* dari Adam bin Abi Iyas dalam Tafsirnya dari Muhammad bin Ishaq mencatat kisah Malik al-Asyja'i yang datang kepada Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam dan mengabarkan bahwa anaknya, 'Auf, ditawan. Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam memerintahkannya untuk memperbanyak bacaan *La haula wa lá quuwata illa billâh* (Tidak ada daya dan upaya melebihi daya dan upaya Allah). Setelah 'Auf membaca bacaan tersebut, belenggu yang membelenggunya pun terlepas, dan dia bisa keluar. Dia menemukan unta mereka yang dicuri dan membawanya pulang. Rasulullah Shallallâhu 'alayhi wa Sallam memerintahkan agar 'Auf berbuat semaunya dengan unta-untanya itu sebagai pembalasan atas apa yang telah mereka lakukan. Kisah ini menunjukkan kekuatan iman dan kepercayaan kepada Allah sebagai solusi atas masalah yang dihadapi anak-anak. Dengan menguatkan hubungan spiritual mereka dengan Allah, anak-anak bisa mengatasi berbagai masalah dalam hidup mereka.

Dari kisah Sahl bin Sa'ad, kita dapat mempelajari tentang seorang pemuda Anshar yang sangat takut akan neraka. Ketakutannya itu begitu mendalam sehingga ia mengurung diri di dalam rumah dan selalu menangis ketika neraka disebutkan. Ketika Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam mendengar tentang kondisinya, beliau menjenguknya di rumahnya. Ketika bertemu dengan Rasulullah, pemuda itu memeluk beliau dan kemudian meninggal dunia. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam bersabda bahwa ketakutan yang begitu besar kepada neraka telah memotong hatinya. Kisah ini menunjukkan perhatian para salafus-aleh dalam imenanamkan dan mengukuhkan iman, serta kelezatan iman dalam hati mereka. Mereka telah mencapai tingkat keyakinan yang kuat terhadap takdir dan ketentuan Allah. Bahkan di ambang kematian,

mereka masih memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka. Contoh lainnya datang dari Imam Ahmad, yang meriwayatkan bahwa ketika ia menjenguk Ubadah yang sedang sakit, Ubadah memberikan nasihat penting. Dia menyatakan bahwa seseorang belum benar-benar merasakan kelezatan iman atau memahami hakikat ilmu tentang Allah sampai dia beriman kepada takdir baik dan buruk. Ubadah menjelaskan bahwa keberiman kepada takdir bisa diukur dengan keyakinan bahwa apa pun yang luput dari kita tidak akan pernah menimpa kita, dan apa pun yang menimpa kita tidak akan pernah luput dari kita.

4) Membentuk Akhlak Anak

Akhlaq (الخلق) dengan harakat dhammah atau sukun pada huruf Lam artinya perilaku dan tabiat. Demikian disebutkan dalam kitab ash-Shah. Al-Qurthubi dalam kitab Tafsirnya mengatakan, "(الخلق)" secara ietimologis adalah adab seseorang dalam dirinya, sebab menjadi semacam ang-gota tubuhnya. Sedangkan pembawaan dalam diri dinamakan (الخلق) dengan harakat kasrah, yaitu sifat dan tabiat. Tidak ada bentuk singularnya dalam bahasa Arab, Jadi, (الخلق) adalah tabiat yang didapatkan dari luar. Sementara (الخلق) adalah tabiat yang didapatkan dari naluri (Hanafi, 2000).

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh al-Qurthubi, seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak ini agar hubungan sosial kemasyarakatannya dhat bahasan pada bab isebelumnya) menjadi tepat dan terarah. Hal ini harus dilakukan dengan kerja keras, mengingat perpindahan dari tabiat eksternal ke tabiat naluri cukup sulit. Guna meluruskan perilakunya, waktu yang diper-lukan bisa sampai seumur hidup, Selain itu, kerja keras dari kedua orangtua dan para guru menjadi wajib pada tingkatan kanak kanak ini-yang telah kami vebutkan memiliki berbagai kelebihan berupa fitrah, kemurian, cepat tanggap dan penurut.

5) Perintah Menanamkan Adab pada Anak

Adab, menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik dalam perkataan maupun perbuatan, atau dengan kata lain, berakhlak mulia. Hal ini mencakup penghormatan kepada orang di atas dan sikap lembut terhadap orang di bawah. Al-Junaid rahimahullah menggambarkan adab sebagai memperlakukan orang lain dengan baik. Pentingnya adab terlihat dalam interaksi sosial dan penampilan yang mencerminkan kepribadian individu, terutama dalam pendidikan akhlak anak-anak. Saleh bin Abdul Quddus menyatakan ibahwa menanamkan adab pada masa kanak-kanak mirip dengan merawat pohon kecil yang disiram air, dan orang tua tidak boleh meninggalkan penanaman adab tersebut sampai mereka

meninggal. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam juga memberikan perhatian besar pada pembentukan adab anak-anak, sehingga adab menjadi salah satu tabiat dan sifat dasar mereka. Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma menekankan pentingnya mengajarkan adab kepada anak-anak, karena orang tua bertanggung jawab atas hal tersebut. Adab yang baik membawa pada pikiran yang terbuka, kebiasaan yang baik, amal saleh, dan keridhaan Allah, sedangkan adab yang buruk membawa pada pikiran yang rusak, kebiasaan buruk, amal buruk, dan murka Allah. Salafus-salih memberikan arahan yang kuat tentang pentingnya adab dan mewariskannya kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan dan memahami betapa pentingnya adab dalam kehidupan kita, terutama dalam mendidik generasi mendatang.

6) Penanaman Akhlak ala Salafus-Saleh

Ruwaim bin Ahmad al-Baghdadi berkata kepada putranya, "Anakku, a amalanmu menjadi seperti garam dan adabmu seperti tepung. Arti-Arenyaklah melakukan adab sampai ukurannya di dalam perilikumu ci kuan epung dengan garam yang ditaburkan di atasnya. Banyak iPegan edikit amal saleh mash lebih baik daripada banyak amal saleh fit seikit adab." Disebutkan oleh Imam al-Qarafi dalam kitabnya al-Faruq (3/96).

Ibrahim bin Habib bin Syahid berkata: Bakk berkata kepadaku, «Kunjungilah para ali fikih dan para ulama, serta belajarliah adab, perilalu dan petunjuk mereka. Itu lebih aku sukai daripada periwayatan hadis Supaya si anak belajar adab bersamaan dengan belajar hadis sebelum telaniju belajar hadis tanpa adab yang berakibat tidak beradab dengan hadis-hadis Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam, yang menyebabkan kesesataan dalam

Salah seorang ulama Salaf berkata kepada anaknya, "Anakku, engkau mempelajari satu bab tentang adab lebih aku sukai daripada engkau belajar tujuh puluh bab ilmu." Abû Zakariya al-Anshari mengatakan, "Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar. Sedangkan adab tanpa ilmu, seperti run tanpa jasad." Tetapi, apa saja sifat-sifat adab yang dikhususkan oleh Rasulullah Shalle anu alayhi wa Sallam untuk ditanamkan dan diberikan kepada anak-anak? Melalui penelitian mendalam pada hadis-hadis Nabi, kami dapatkan terbagi menjadi sembilan adab.

7) Adab-Adab Kenabian untuk Anak

Adab atau tata krama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat, adab menjadi landasan yang menjaga keharmonisan dan saling menghormati antarindividu. Adab

mencakup berbagai aspek interaksi manusia, mulai dari hubungan dengan orangtua, ulama, tetangga, hingga cara kita berperilaku dalam situasi tertentu seperti saat makan atau mendengarkan bacaan al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa bentuk adab yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang beradab dan harmonis.

8) Menanamkan Kejujuran pada Anak

Perilaku jujur adalah salah satu dasar penting dalam akhlak Islam yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkannya dan mengokohkannya. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam memberi perhatian khusus tentang penanaman perilaku ini pada diri anak. Beliau mengawasi perlakuan kedua orangtua kepada anak mereka agar terhindar dari hinanya berdusta kepada anak. Beliau menetapkan satu kaidah umum bahwa anak juga manusia yang memiliki hak-hak dalam hubungan sosial sesama manusia. Sehingga, kedua orangtua tidak boleh menipu atau membohonginya dengan media dan sarana apa pun.

Diriwayatkan oleh Imam as-Sam'ani dari Ibnu Ishaq, dari Abul Ah-wash, dari Abdullah radhiyallahu 'anhu: "Jangan menceritakan cerita-cerita bohong, sebab kebohongan tidak tepat untuk bersanding dengan keseriusan maupun canda. Jangan pernah salah seorang dari kalian berjanji kepada anaknya kemudian tidak menepatinya."

Diriwayatkan juga dari Yahya: Sulaiman bin Dâwud bersabda kepada anaknya, "Wahai anakku, apabila engkau berjanji, jangan mengingkari. Karena, itu sama halnya engkau menggantikan cinta dengan kebencian."

9) Mengajarkan Anak untuk Menjaga Rahasia

Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam merasakan pentingnya menumbuhkan anak dengan perilaku menjaga rahasia. Sebab, itu merefleksikan kebaikan si anak di masa sekarang dan masa mendatang serta keselamatan keluarga dan menjaga pembangunan masyarakat.

Seorang anak yang terbiasa menjaga rahasia, dia akan tumbuh dengan memiliki keinginan kuat, tabah dan tertata lidahnya. Dengan demikian, akan tumbuh kepercayaan dalam masyarakat dengan masing-masing menjaga rahasia satu sama lain.

Telah berlalu hadis Anas radhiyallahu 'anhu dan pelayanannya terhadap Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam serta keterlambatannya menemui ibunya. Sang ibu bertanya, "Kenapa terlambat?" Dia jawab, "Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam mengutusku untuk suatu keperluan." Si ibu bertanya lagi, "Keperluan apa?" Dia menjawab, "Rahasia." Si ibu mukminah nan

cerdas ini lalu memberikan pelajaran penting bagi para ibu dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjaga rahasia. Dia katakan, "Jangan memberitahukan rahasia Rasulullah Shallallâhu 'alayhi wa Sallam kepada seorang pun."

10) Menanamkan Sikap Amanah

Amanah adalah perilaku mendasar. Nabi kita muhammad Sallallahu alayhi wa Sallam memiliki sifat ini dari sejak anak-anak hingga menjadi rasul. Sampai kaum imusyrikin memberinya sifat (الْأَمِينُ الصَّادِقُ) " Orang yang jujur lagi amanah. Ini merupakan pelajaran bagi anak Muslim agar meneladani Rasulullah Shallallahu alayhi wa Sallam untuk membantunya kelak berdakwah di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Rasulullah Shallallahu alayhi wa sallam. menentukan tanggung jawab seorang anak atas harta bapaknya, sehingga dia menjadi orang yang diamanahi untuk membelanjakan harta bapaknya dengan tanpa berlebih-lebihan.

Kita lihat perhatian Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam terhadap perilaku amanah dan penanamannya di dalam diri seorang anak. Beliau tidak memaafkan kesalahan anak pada aspek ini. Beliau menghukum si anak ke-tika dia tidak menjalankan amanah dengan baik. Beliau menjewer telinganya

3. Aspek Afektif Sosial-Kemasyarakatan Anak

Membentuk jiwa sosial kemasyarakatan adalah interaksi anak dengan masyarakat di sekitarnya, baik dengan orang dewasa maupun dengan anak-anak lain yang sebaya, agar dia dapat bersikap aktif yang positif, jauh dari malu dan sungkan yang yang tercela sehingga dia dapat memberi dan menerima dengan sopan-santun, menjual dan membeli serta berkumpul dan berteman. Dari penelitian terhadap hadis-hadis Nabi, kami temukan bahwa ada beberapa hal yang menjadi perhatian Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam dalam membangun sosial kemasyarakatan anak.

- a. Mengajak Anak dalam Majelis Orang Dewasa.
- b. Mengutus Anak untuk Melaksanakan Keperluan.
- c. Membiasakan Anak Mengucapkan Salam
- d. Menjenguk Anak Sakit.
- e. Mencarikan Teman yang Baik.
- f. Membiasakan Anak Berdagang.
- g. Mengajak Anak Menghadiri Perayaan yang Diisyaratkan.
- h. Mengajak Anak Menginap di Kerabatnya yang Saleh.

4. Aspek Psikomotorik Peserta Didik dalam Bab : Membentuk Jasmani Anak

(البناء الجسمي)

Bermain merupakan naluri yang alami bagi anak-anak, yang diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk memastikan pertumbuhan

tubuhnya secara wajar. Masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam hidup manusia, di mana pertumbuhan organ tubuh, seperti tulang, jantung, dan paru-paru, terjadi secara utama. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk bermain agar pertumbuhan fisiknya optimal. Para ulama salaf pun mengetahui pentingnya bermain bagi anak-anak dalam membentuk jasmani mereka. Imam al-Ghazali bahkan menekankan bahwa bermain merupakan penyegaran setelah belajar, dan melarang anak-anak bermain dapat merugikan mereka secara fisik maupun mental. Keterlibatan dalam aktivitas fisik juga memiliki dampak positif bagi jiwa anak, mempersiapkan mereka untuk menghadapi beban syariat setelah mencapai usia baligh. Dengan memahami konsep kenabian dan cara Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam memperlakukan anak-anak dalam pembentukan jasmani mereka, kita dapat menerapkan empat dasar penting untuk membangun tubuh yang kuat bagi anak-anak.

a. Hak Anak dalam Belajar Berenang, Memanah dan Berkuda

Hak Anak dalam Belajar Berenang, Memanah dan Berkuda
Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّيَّاحَةَ وَالرِّمَاطَةَ وَأَنْ يَتَّبِعُوا عَلَى الْخَيْلِ وَثَبًا .

Ajarkanlah kepada anak-anak kalian berenang, memanah dan tetap duduk di punggung kuda yang sedang melompat.

Dari atsar ini menjadi jelaslah hak anak untuk diajari beberapa jenis olahraga tertentu yang disebutkan secara khusus oleh Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam. Ini menunjukkan bahwa cabang-cabang olahraga tersebut memiliki peran penting dalam diri anak pada masa sekarang maupun pada masa mendatang. Juga memiliki peran penting dalam menanamkan kepercayaan diri pada anak dengan mempelajari cabang-cabang olahraga ini, karena akan menimbulkan penyesalan pada diri anak ketika telah dewasa ia tidak dapat melakukannya. Ini berbeda dengan cabang-cabang olahraga lainnya yang bisa dia pelajari kelak setelah dewasa, walaupun tidak dia lakukan di masa kanak-kanaknya.

Hal ini kalau menunjukkan sesuatu, maka menunjukkan pada usaha Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam dalam mengolahragakan anak. Sebab, beliau Shallallahu 'alayhi wa Sallam sendiri juga berenang di waktu kecil di kebun paman-pamannya Bani Najjâr dan bermain bersama anak-anak lainnya (Suwaid, 2000). Yang lainnya adalah beliau Shallallahu 'alayhi wa Sallam memberikan dorongan kepada anak-anak dalam olahraga memanah.

b. Menggelar Perlombaan Olahraga untuk Anak

Upaya ini dapat mengoptimalkan pembangunan dan pembentukan jasmani anak serta membantunya untuk memiliki perhatian yang cukup pada olahraga, permainan dan bertambahnya perhatian pada tubuhnya. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam mengadakan lomba lari bagi anak-anak pamannya Abbas. Yang menang beliau sambut dengan dada beliau, dan demikian seterusnya.

Kita perhatikan bahwa beliau Shallallah alayhi wa Sallam membagikan cinta kepada mereka semua. Beliau mencium mereka semua. Tidak hanya pada si pemenang saja. Tetapi, pada setiap anak. Hal ini beliau lakukan karena khawatir timbulnya kecemburuan dan rasa iri. Juga agar pembangunan yang dilakukan dapat merata kepada setiap anak tanpa ada pengecualian.

c. Melatih Anak untuk Bermain Bersama Orang Dewasa

Kita akan menelusuri beberapa hadis yang akan memperlihatkan kepada kita bagaimana Nabi Shallallahu'alayhi wa Sallam, yang merupakan pemimpin umat ini, bermain bersama anak-anak. Hal ini tidak lain adalah untuk mem-bimbing kedua orangtua dan orang-orang dewasa agar meneladani beliau dan bermain bersama anak-anak mereka.

Kita saksikan berbagai permainan yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallâhu 'alayhi wa Sallam bersama al-Hasan dan al-Husain. Hal itu tidak lain adalah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam ingin menunjukkan kepada kita beragam cara dalam memilih permainan bersama anak-anak. Kita juga melihat bagaimana beliau memuji mereka berdua dalam permainan tersebut agar mereka lebih bersemangat dalam bermain, sehingga mereka melanjutkan permainan tanpa merasa bosan atau lelah. Mereka meneruskan permainan itu dengan perasaan cinta dan suka. Hal ini menjadi asupan bagi jasmani dan rohani sekaligus.

d. Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Bermain Bersama Teman-temannya

1) Manfaat Olahraga Bagi Anak

Sering kali kedua orangtua disibukkan oleh banyak pekerjaan. Saat itu, kedua orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama saudara-saudaranya atau anak-anak tetangga, anak-anak kompleks, atau anak-anak karib-kerabat. Kedua orangtua biasanya akan memilihkan bagi anak mereka teman bermain dari anak-anak yang baik dan berpendidikan, karena khawatir anak mereka bermulut kotor atau bertindak nakal di tengah permainan.

Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam beberapa kali menyaksikan permainan anak-anak tanpa berusaha mencegah atau menegur mereka.

Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam juga menyaksikan adu gulat antara dua orang anak sebelum Perang Uhud ketika salah seorang dari mereka berdua protes karena beliau Shallallahu 'alayhi wa Sallam tidak mengizinkannya ikut berperang, sementara temannya diizinkan. Dia katakan, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau memberinya izin, padahal kalau aku bergulat dengannya, aku bisa

mengalahkannya?" Mereka berdua bergulat di hadapan beliau, dan anak itu memang benar dapat mengalahkannya persis seperti yang dia katakan. Maka, Rasulullah Shalallahu alayhi wa Sallam menerima mereka berdua masuk dalam peperangan.

Walaupun permainan bagi orang dewasa hanya bermanfaat untuk mengisi waktu luang, tapi untuk anak-anak permainan adalah aktivitas yang sangat penting. Di tengah keasyikannya bermain, pikiran dan jasmani anak tumbuh dan berkembang merealisasikan keseimbangan dan kesempurnaan antara aktivitas sosial, daya imajinasi dan nalanya yang mencakup pola pikir, membuat pilihan, mencari solusi dan berimajinasi. Selain itu, lingkungan dan bimbingan orangtua juga memainkan peran penting dalam perkembangan si anak di tengah-tengah permainan yang dimainkannya.

Masa sebelum sekolah adalah masa yang sangat penting sekali untuk perkembangan otak anak. Pada masa ini si anak dapat mencapai puncak kematangan dengan permainan yang dilakukannya. Dengan permainan, si anak dapat mengasah kemampuan dan pengalaman sebelumnya sampai dia benar-benar menguasainya dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Di samping itu, permainan juga membuat anak menjadi siap untuk mengambil sikap di masa depannya dari pengalaman baru yang dia dapatkan dengan permainan tersebut. Oleh karena itu, mainan sekarang tidak lagi dipandang sebagai aktivitas membuang-buang waktu, tetapi dipandang sebagai salah satu landasan perkembangan anak. Para orangtua yang melarang anak-anak mereka bermain di rumah, atau bermain bersama anak-anak tetangga, pada dasarnya mereka sedang menghalang-halangi anak-anak dari kebutuhan perkembangannya yang paling mendasar!

Berikut ini adalah nilai-nilai dan berbagai manfaat dari bermain. Permainan yang aktif penting untuk perkembangan organ tubuh anak. Dengan permainan, si anak mempelajari kepandaian mengungkapkan sesuatu dan keterampilan menyusun berbagai hal.

- 2) Nilai-nilai pendidikan. Permainan memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari banyak hal dari berbagai sarana permainan yang dimainkannya. Seperti, anak dapat mengenali bentuk, warna, ukuran, kemasan dan lain sebagainya. Sering kali anak mendapatkan pengetahuan dari permainannya yang tidak akan dia dapatkan dari sumber lain.
- 3) Nilai-nilai sosial. Dengan bermain, seorang anak dapat mempelajari bagaimana membangun hubungan sosial dengan orang lain dan mempelajari bagaimana agar bisa berhasil dalam berinteraksi dengan mereka. Anak memperoleh pengetahuan ini dari permainan kelompok atau dari bermain bersama orang dewasa.

- 4) Nilai-nilai akhlak. Dengan permainan, seorang anak belajar memahami konsep benar-salah. Juga belajar dasar-dasar timbangan akhlak dan perilaku, seperti sikap adil, jujur, amanat, pengendalian diri dan esensi olahraga.
- 5) Nilai-nilai inovatif. Dengan bermain, seorang anak dapat mengungkapkan kemampuan inovasinya dan melakukan percobaan atas gagasan yang didapatkannya.
- 6) Nilai-nilai pribadi. Dengan bermain, seorang anak dapat menyingkap banyak hal dalam dirinya. Seperti, mengetahui kemampuan diri dan keterampilannya ketika berinteraksi dengan teman-temannya serta perbandingan antara dirinya dengan mereka. Dia juga bisa memahami masalah berikut cara menghadapinya.

Nilai-nilai psikologis. Dengan bermain, seorang anak bisa menyingkirkan keresahan yang lahir dari berbagai keterikatan yang membelenggunya. Oleh karena itu, kita dapati anak-anak yang datang dari rumah yang banyak aturan dan tata-tertibnya selalu bermain lebih banyak daripada anak-anak lainnya, Bermain merupakan sarana terbaik menyingkirkan rasa gundah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, yang dikenal sebagai Khalid Bin Abdurrahman Al-al, merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam terkemuka yang telah memberikan sumbangan pemikiran yang berharga untuk memajukan pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak Islami pada anak-anak. Melalui bukunya yang berjudul "Mendidik Anak Bersama Nabi", beliau menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang bertujuan menghasilkan anak-anak yang memiliki akhlak Islami yang baik. Buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid termasuk dalam kategori yang mengkaji sunnah-sunnah Rasulullah SAW, yang merupakan pedoman tarbawi bagi para pendidik, baik orang tua maupun guru, dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak sesuai dengan ajaran yang diteladani.

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya "*Manhaj Tarbiyah Nabawiyah lit-Tifl*", konsep pendidikan anak meliputi beberapa tahap penting, mulai dari pendidikan pra kelahiran hingga usia remaja. Tahapan-tahapan tersebut mencakup pembinaan aqidah, ibadah, kemasyarakatan, moral, perasaan, jasmani, intelektual, kesehatan, dan seksual, dengan tujuan membentuk anak-anak secara holistik.

Dalam perspektif kitab "*Manhaj al Tarbiyyah al Nabawiyyah lil Tifl*", kompetensi pendidikan Islam terfokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Metode pengajaran yang diterapkan mencakup menceritakan kisah-kisah kepada anak, berdialog langsung untuk menyelesaikan persoalan, melatih anak dengan berbagai aktivitas, dan mengarahkan mereka untuk meneladani Rasulullah SAW. Selain itu, pembentukan kepribadian Islami pada anak juga menjadi fokus

utama, bersama dengan pembinaan jasmani melalui berbagai kegiatan fisik seperti berenang, memanah, dan berkuda.

Pendekatan pendidikan yang dianut oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam implementasi kurikulum merdeka menekankan pada pemberdayaan siswa, kemandirian, dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, inklusif, adaptif, dan berorientasi pada hasil yang bermakna bagi perkembangan siswa secara menyeluruh, sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan membebaskan bagi siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan dan memberdayakan generasi masa depan.

Implikasi dari pemikiran Suwaid terhadap lembaga pendidikan formal menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada ranah kognitif atau ilmu pengetahuan saja, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan seharusnya mencakup pembentukan akhlak, kepribadian, dan kesejahteraan jasmani siswa, sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2018). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21-38.
- Agustono, N. (2020). *Penerapan Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Ghozali* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- An Nahlawi, abdurahman. *Ushul at Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. (penerbit Darul Fikr , 1996) hal 12.
- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bjartveit, Carolyn dan Euthalia Lisa Panayotidis. (2014). *The Rise of the House of Rousseau Historical Consciousness in the Contemporary ECE Teacher Education Calsroom Journal of Curriculum Theorizing*, Vol. 30. No (1).
- Boehlke, Robert R. (2005). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkemabngan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boyd, W. (1956). *Emile for Today. The Emile of Jean Jaques Rosseau Selected*. London: Heinemann.
- Celik, Rasit. (2013). *Emile: An Insigh Into Education and Citizenship in Pluralistic Society*. The Online Journal of New Horizons in Education. Vol (3). No (4).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Encyclopedia International, (1979). Vol (15). USA: Lexicon Publication.
- Gaol, CHR. Jimmy L. (2014). *A to Z Human Capital (Manajemen Sumber Daya Manusia) Konsep, Teori, dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik dan Bisnis*, PT. Gramedia Widiasarana.

- Gianotsus, Jamie (2006). *Locke and Rousseau: Early Childhood Education*. The Pulse, Vol. 4, No. 1.
- Gunawan, Y. I. P., & Rahmania, E. A. (2023). *Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*. Jurnal Kependidikan, 11(1), 153-168.
- Hadiana, D. (2015). *Penilaian hasil belajar untuk siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 21(1), 15-26.
- Hadiwijono, Harun. (2002). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisus.
- Hajar, al asqalani. Fath Al-Bari bisyarhi Shahih Al-Bukhari. Pustaka Imam Asy-Syafi, 2010.
- Hamawi, Nujaim. Ghamzu 'Uyun Al-Bashair Syarh Kitab Al-Asybah Wa Al-Nadhair. (daar al kutub al 'ilmiyyah : Beirut., 1985).
- Hamersma, Harry. (1984). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hasan, d. (2022). *Pokok - Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2017). *Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa*. Jurnal penelitian, 11(2), 237-266.
- Ibrahim, Anis. al Mu'jam al wasit Terbitan: Maktabah Rahmaniyyah(1972)
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2007)
- Krathwohl, B.S. Bloom, B.B Masia. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. David McKay Company, Inc.
- Kristianto, Paulus Lilik. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: yayasan Andi.
- Ma'ruf, M., & Misraya, I. (2020). *Concept of Children's Education According to Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Study Of Book Analysis Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lit-Tifl)*. Jurnal Al-Murabbi, 6(1), 21-37.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). *Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan*. EDISI, 2(1), 132-139.
- Marzuki. (2020). *Metode Riset*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Munawi, *Faidhul qodir syarah al-jami' ash-shoghir juzu' 3*. Kairo : Dar El-Hadith, 2010.
- Musya'adah, U. (2020). *Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*. Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 2(1), 9-27.
- Nata, D. H. A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Nawawi, shahih muslim bi syarh an-nawawi. Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.
- Nursalim, E., & Iskandar, I. (2021). *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*. Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 1(1), 31-40.
- Nurhadi, N. (2018). *KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SURAH AL-LUQMAN*. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 10(1), 1-17.

- Putri, S. N. (2021). *Analisis Kesesuaian Buku Teks Matematika Kelas VII Dengan Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013*. Afeksi: jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan, 2(2), 85-97.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suwaid, M. Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Suwaid, M. Nur Abdul Hafizh. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifi*. (Penerbit Dâr Ibnu Katsir, Cetakan III 2000)
- Suwaid, *Propethic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 296.
- Tafsir, A. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara.
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987),.